

GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN PEMODALAN PERBANKAN: PERAN MANAJEMEN RISIKO DI ERA PRA-COVID

Nurianah, Beni Sucipto, Irea Arahima

Institut Teknologi Dan Bisnis PGRI Dewantara Jombang

Korespondensi*: nurianah@itebisdewantara.ac.id. beni.sucipto@itebisdewantara.ac.id.
arrahma@itebisdewantara.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap permodalan perbankan dengan manajemen risiko sebagai variabel intervening. Fokus penelitian diarahkan pada perbankan Indonesia periode 2015–2019, yaitu masa pra-Covid ketika kondisi ekonomi relatif stabil dan belum mengalami guncangan besar akibat pandemi. GCG diyakini mampu memperkuat kepercayaan publik serta meningkatkan kualitas pengelolaan bank, sementara manajemen risiko berperan sebagai mekanisme penghubung yang memastikan bahwa tata kelola yang baik diterjemahkan ke dalam strategi mitigasi risiko yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk kecukupan modal, *Non-Performing Loan* (NPL) untuk manajemen risiko. Sampel penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015–2019. Penelitian ini terdiri dari 1150 laporan tahunan dari 46 bank. Teknik pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (path analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GCG berpengaruh langsung terhadap NPL, variabel NPL tidak berpengaruh langsung terhadap CAR. Sementara itu, tanpa menggunakan variabel intervening, variabel GCG memiliki pengaruh tidak langsung terhadap variabel CAR. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai sejauh mana GCG berkontribusi terhadap penguatan permodalan melalui manajemen risiko, serta memberikan implikasi praktis bagi regulator dan pelaku industri perbankan dalam menjaga stabilitas sektor keuangan.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance*, Permodalan, Manajemen Risiko, Pra-Covid, Perbankan.

Abstract

This study investigates the effect of Good Corporate Governance (GCG) on bank capital, with risk management serving as an intervening variable. The research focuses on Indonesian banks during the period 2015–2019, representing the pre-Covid era when economic conditions were relatively stable and had not yet experienced major shocks from the pandemic. GCG is considered a mechanism that strengthens public trust and enhances the quality of bank management, while risk management functions as a mediating process that translates sound governance into effective risk mitigation strategies. A quantitative approach was employed, using the Capital Adequacy Ratio (CAR) to measure capital adequacy and Non-Performing Loans (NPL) to assess risk management. The sample comprised all banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2015–2019, resulting in 1,150 annual reports from 46 banks. Hypothesis testing was conducted using path analysis. The findings indicate that GCG has a direct effect on NPL, while NPL does not exert a direct effect on CAR. In contrast, without the intervening variable, GCG demonstrates an indirect effect on CAR. The results provide insights into the extent to which GCG contributes to strengthening bank capital through risk management and offer practical implications for regulators and banking practitioners in maintaining financial sector stability.

Keywords: *Good Corporate Governance, Capital Adequacy, Risk Management, Pre-Covid, Banking*

A. PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai lembaga intermediasi, bank dituntut

untuk mampu mengelola dana masyarakat secara efektif sekaligus menjaga kepercayaan publik. Dalam konteks tersebut, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi krusial karena tata kelola yang baik diyakini dapat meningkatkan transparansi (keterbukaan), akuntabilitas, serta kualitas pengambilan keputusan manajemen (Yuli A, Dkk., 2021). Penerapan GCG yang konsisten tidak hanya memperkuat reputasi bank, tetapi juga berkontribusi terhadap pengelolaan risiko yang lebih terukur sehingga berdampak pada permodalan dan kinerja keuangan Perusahaan (Pandu Rizky M. dan Tituk Diah W., 2021).

Selain tata kelola, manajemen risiko merupakan faktor penting yang menentukan keberlangsungan usaha perbankan (wahyuningsih, dkk., 2024). Risiko kredit yang tercermin dalam rasio *Non-Performing Loan* (NPL) menjadi salah satu indikator utama yang memengaruhi kesehatan bank. Tingginya NPL dapat menggerus modal dan menurunkan tingkat kepercayaan nasabah, sehingga pengendalian risiko menjadi mekanisme penghubung antara tata kelola yang baik dan penguatan permodalan. Di sisi lain, kecukupan modal yang diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi tolok ukur kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian dan menjaga stabilitas operasional (Dewi Portuna, 2022).

Penelitian ini berfokus pada perbankan Indonesia periode 2015–2019, yaitu masa pra-Covid ketika kondisi ekonomi relatif stabil dan belum mengalami guncangan besar akibat pandemi (Basel Committee on Banking Supervision, 2017). Periode tersebut dipilih untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara GCG, manajemen risiko, dan permodalan dalam situasi normal, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar perbandingan dengan kondisi pasca-pandemi (World Bank, 2019).

Gambaran mengenai kondisi perusahaan perbankan yang mengungkapkan GCG, manajemen risiko, dan kecukupan modal saat ini dapat kita fahami sebagai upaya perusahaan perbankan untuk memberikan sinyal-sinyal (teori signaling) terhadap pasar untuk memberikan reputasi yang baik bagi perusahaan serta adanya transparasi dan keterbukaan infomasi kepada para pengguna informasi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan maupun permodalan perbankan. Namun, hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Sebagian studi menemukan bahwa penerapan GCG berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh yang lemah atau tidak signifikan. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara GCG dan permodalan belum sepenuhnya dapat dijelaskan secara langsung.

Di sisi lain, penelitian yang mengaitkan GCG dengan manajemen risiko, khususnya risiko kredit yang diukur melalui *Non-Performing Loan* (NPL), juga masih terbatas dan umumnya bersifat parsial. Banyak studi menempatkan GCG dan risiko kredit sebagai variabel independen yang berdiri sendiri terhadap kinerja atau permodalan bank, tanpa menguji peran manajemen risiko sebagai mekanisme transmisi yang menjembatani pengaruh tata kelola terhadap penguatan modal.

Selain itu, penelitian yang secara eksplisit menggunakan manajemen risiko (NPL) sebagai variabel intervening dalam hubungan antara GCG dan CAR masih relatif jarang, khususnya pada konteks perbankan Indonesia. Dengan demikian, terdapat celah penelitian terkait (1) belum optimalnya pemahaman mengenai peran manajemen risiko sebagai variabel intervening, (2) ketidakjelasan mekanisme pengaruh GCG terhadap permodalan bank, serta (3) keterbatasan penelitian yang fokus pada periode pra-pandemi dengan kondisi ekonomi yang relatif stabil.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian peran manajemen risiko yang diproksikan dengan *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai variabel intervening dalam hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproyeksikan dengan indek GCG dan permodalan bank yang diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menganalisis pengaruh langsung GCG terhadap CAR, penelitian ini menekankan mekanisme tidak langsung melalui pengendalian risiko sebagai jalur utama penguatan permodalan.

Selain itu, penelitian ini secara khusus difokuskan pada industri perbankan Indonesia pada periode pra-Covid (2015–2019), yaitu masa ketika kondisi ekonomi relatif stabil dan belum dipengaruhi oleh guncangan sistemik akibat pandemi. Pendekatan ini memberikan gambaran empiris yang lebih murni mengenai efektivitas penerapan GCG dan manajemen risiko dalam situasi normal, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan benchmark atau pembanding bagi studi pada periode krisis dan pasca-pandemi.

Kebaruan lainnya adalah integrasi antara teori signaling dan kerangka manajemen risiko perbankan dalam menjelaskan bagaimana pengungkapan GCG dan pengelolaan risiko berfungsi sebagai sinyal positif bagi pasar, sekaligus sebagai instrumen internal dalam menjaga kecukupan modal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan empiris yang lebih komprehensif dalam literatur tata kelola, manajemen risiko, dan permodalan perbankan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahan yang diambil adalah Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Permodalan (CAR) melalui Manajemen Resiko sebagai variabel intervening.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana GCG berkontribusi terhadap penguatan permodalan melalui manajemen risiko. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan pengawasan perbankan serta bagi pelaku industri dalam meningkatkan kualitas tata kelola dan manajemen risiko. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi akademis, tetapi juga relevansi praktis dalam menjaga stabilitas sektor keuangan nasional.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Good Corporate Governance (GCG)

Dalam industri perbankan, *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan fondasi utama dalam menjaga dan meningkatkan kepercayaan publik. Penerapan prinsip-prinsip GCG, seperti transparansi, akuntabilitas, independensi, dan keadilan, tidak sekadar menjadi konsep normatif, melainkan pedoman operasional yang secara langsung memengaruhi arah kebijakan, pengambilan keputusan, serta keberlanjutan kinerja bank. Berbagai penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan GCG yang efektif berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perbankan dan penguatan reputasi lembaga keuangan. Nur'aini dan Rohman (2023) serta Nurdhiana dkk. (2025) menemukan bahwa bank yang konsisten menerapkan prinsip tata kelola yang baik cenderung memiliki kinerja yang lebih stabil dan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan yang lebih tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa GCG berperan strategis dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi institusi perbankan.

Sejalan dengan temuan domestik, studi internasional juga menegaskan bahwa mekanisme GCG berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan dan daya saing bank di tingkat global (Simangunsong dkk., 2024). Penerapan tata kelola yang kuat memungkinkan bank untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan transparansi global,

memperkuat legitimasi di mata investor internasional, serta meningkatkan posisi kompetitif di pasar keuangan yang semakin terintegrasi.

Pengungkapan *good corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus Indek *good corporate governance* (Suzan, L., & Zatayumni, J. F. 2023)

$$\text{IPCG} = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Skor maksimum yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan}}$$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa GCG tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian internal, tetapi juga sebagai strategi reputasional dan kompetitif yang mendukung keberlanjutan dan ketahanan sektor perbankan dalam jangka panjang.

2. Manajemen Risiko Perbankan

Risiko kredit yang tercermin dalam rasio *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu indikator utama kesehatan perbankan. Tingginya tingkat NPL tidak hanya berpotensi menggerus permodalan bank, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan nasabah dan investor. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit menjadi elemen krusial dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional bank.

Dalam konteks penelitian ini, manajemen risiko berperan sebagai penghubung strategis antara penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan kekuatan permodalan bank. Tata kelola yang baik mendorong pengambilan keputusan yang lebih prudent, sistem pengawasan yang efektif, serta kebijakan kredit yang terukur, sehingga mampu menekan tingkat kredit bermasalah. Studi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang efektif berkontribusi signifikan dalam menurunkan NPL dan menjaga stabilitas operasional perbankan (Maulana, A. dkk., 2024).

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian internasional menegaskan bahwa manajemen risiko yang terintegrasi dengan inovasi digital dan kerangka regulasi modern menjadikan bank lebih adaptif dan tangguh dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Rena dan Paul (2025) menekankan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam sistem manajemen risiko, didukung oleh regulasi yang responsif, mampu meningkatkan kemampuan bank dalam mengantisipasi dan merespons guncangan ekonomi secara lebih efektif.

Variabel intervening dalam penelitian ini yaitu Manajemen Risiko (NPL). Variabel Intervening merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Widiastuti, N. dan Harwati, C. A. (2022). Manajemen risiko dalam penelitian ini diwakili oleh manajemen risiko kredit, khususnya *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan salah satu komponen risiko kredit, seperti pada rumus (Hadi, S. M., 2023).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko kredit tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai strategi kunci dalam memperkuat

ketahanan perbankan, menjaga kepercayaan pemangku kepentingan, serta mendukung keberlanjutan sistem keuangan dalam jangka panjang.

3. Permodalan Bank (Capital Adequacy Ratio/CAR)

Modal merupakan tameng utama perbankan dalam menghadapi berbagai risiko, baik risiko kredit, pasar, maupun operasional. Kekuatan modal menentukan kemampuan bank untuk menyerap potensi kerugian tanpa mengganggu kelangsungan operasional. Oleh karena itu, Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan sebagai indikator kunci untuk menilai tingkat kecukupan modal dan ketahanan keuangan bank.

Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan CEIC menunjukkan bahwa CAR perbankan Indonesia berada pada tingkat yang relatif stabil selama periode 2015–2019. Stabilitas ini mencerminkan kondisi permodalan yang kuat dan ketahanan sektor perbankan nasional dalam menghadapi dinamika ekonomi sebelum terjadinya pandemi. Tingkat CAR yang memadai juga menjadi sinyal positif bagi pasar bahwa perbankan Indonesia dikelola secara prudent dan berorientasi pada stabilitas jangka panjang.

Dalam konteks global, CAR dipandang sebagai tolok ukur utama dalam menjaga kepercayaan investor dan regulator, sebagaimana ditegaskan dalam standar permodalan yang ditetapkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision*. Standar Basel menempatkan kecukupan modal sebagai elemen fundamental untuk memastikan stabilitas sistem keuangan dan meminimalkan risiko krisis perbankan yang bersifat sistemik.

Pemodal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan bank yang didapat dengan cara membagi antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Dalam penelitian ini variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang digunakan berasal dari halaman kinerja bank persero. pengukuran untuk capital adequacy ratio (CAR) dapat menggunakan rumus dibawah ini (Nurianah, N., & Anshori, M., 2020).

$$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Dengan demikian, CAR tidak hanya berfungsi sebagai indikator teknis permodalan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memperkuat kepercayaan publik, menjaga stabilitas sistem keuangan, serta mendukung keberlanjutan industri perbankan di tingkat nasional maupun global.

4. Teori Signaling

Dalam kerangka teori signaling, keterbukaan informasi mengenai Good Corporate Governance (GCG), manajemen risiko, dan kecukupan modal tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kewajiban regulasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menyampaikan sinyal positif kepada pasar (Wibowo, L. E., & Febriani, N., 2023). Informasi yang disajikan secara transparan dan konsisten mencerminkan kualitas tata kelola serta tingkat kehati-hatian manajemen dalam mengelola risiko dan permodalan.

Sinyal positif tersebut berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal, khususnya investor, kreditor, dan regulator. Dengan berkurangnya ketidakpastian, kepercayaan terhadap bank akan meningkat, yang pada gilirannya memperkuat reputasi institusi di mata pasar.

Lebih lanjut, reputasi dan kepercayaan yang terbentuk melalui mekanisme signaling ini menjadi fondasi bagi keberlanjutan usaha perbankan. Bank yang mampu mengomunikasikan kualitas GCG, efektivitas manajemen risiko, dan kekuatan

permodalannya secara terbuka cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi serta ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi dinamika dan tekanan ekonomi.

5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).
- H₂: *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- H₃: *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- H₄: *Non-Performing Loan* (NPL) memediasi pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (explanatory research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Permodalan (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) dengan Manajemen Risiko (*Non-Performing Loan/NPL*) sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*), situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing bank serta publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dengan jumlah sampel 1150 dari tahun 2015- 2019.

Tabel 1. Pemilihan Sampel Bank

Kriteria	Jumlah					Total
	2015	2016	2017	2018	2019	
Data Bank pada Bursa Efek Indonesia (46 Bank)	230	230	230	230	230	1150

Sumber: Data Diolah Peneliti.

Alat analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah program komputer *Statistical Package For Social Science* (SPSS Versi 24) (Marwan, M. dkk., 2023). Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier (uji t) dan analisis jalur (path analysis) untuk menguji pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antarvariabel (Khoiriyah, U., dan Putra, P., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh sejumlah temuan empiris yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam model penelitian. Temuan-temuan tersebut menunjukkan arah dan tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang selanjutnya dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji T (Hipotesis)

No	Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
1	GCG – NPL	.046	Signifikan
2	NPL – CAR	.081	Tidak Signifikan

3	GCG – CAR	.901	Tidak Signifikan
---	-----------	------	------------------

Sumber: Data Diolah Peneliti.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel dan visualisasi jalur pada gambar, dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Temuan ini menegaskan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan risiko kredit perbankan. Prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan yang efektif mendorong manajemen bank untuk menerapkan kebijakan kredit yang lebih prudent, memperketat proses analisis kredit, serta meningkatkan pengawasan terhadap portofolio pembiayaan. Dengan demikian, semakin baik kualitas GCG, semakin terkendali tingkat kredit bermasalah yang dihadapi bank. Hasil ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa tata kelola yang kuat mampu meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, sekaligus menekan perilaku oportunistik yang berpotensi meningkatkan risiko kredit.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kredit bermasalah pada bank-bank sampel selama periode penelitian belum cukup kuat untuk memengaruhi kecukupan modal secara statistik. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, bank-bank di Indonesia umumnya telah memiliki buffer permodalan yang relatif tinggi, bahkan berada di atas ketentuan minimum regulator. Dengan tingkat CAR yang kuat, fluktuasi NPL dalam batas tertentu belum langsung menggerus modal bank secara signifikan. Kedua, penerapan manajemen risiko dan pencadangan kerugian kredit (CKPN) yang memadai memungkinkan bank untuk menyerap potensi kerugian akibat kredit bermasalah tanpa harus mengganggu struktur permodalan. Ketiga, selama periode pra-Covid (2015–2019), kondisi ekonomi yang relatif stabil turut menahan lonjakan NPL sehingga dampaknya terhadap CAR menjadi terbatas.

Selain itu, pengaruh langsung GCG terhadap CAR juga tidak terbukti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik tidak secara otomatis berdampak pada peningkatan atau penurunan kecukupan modal dalam jangka pendek. CAR lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan strategis permodalan, seperti penambahan modal inti, laba ditahan, penerbitan saham, serta kebijakan regulator, dibandingkan oleh aspek tata kelola yang bersifat struktural dan jangka panjang. Dengan kata lain, GCG berperan lebih sebagai mekanisme pengendalian risiko dan peningkatan kualitas pengelolaan, bukan sebagai faktor langsung yang menentukan besaran modal bank.

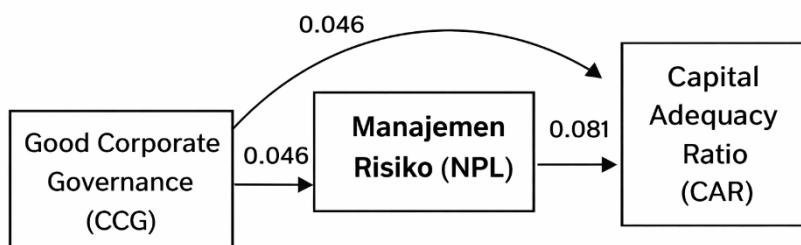
Tidak signifikannya pengaruh NPL terhadap CAR serta pengaruh langsung GCG terhadap CAR menyebabkan jalur *intervening* GCG → NPL → CAR tidak terbukti secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa NPL belum mampu berfungsi sebagai variabel *intervening* dalam menjelaskan hubungan antara GCG dan kecukupan modal. Secara konseptual, meskipun GCG terbukti mampu menekan risiko kredit, dampak tersebut belum cukup kuat untuk diterjemahkan menjadi perubahan signifikan pada struktur permodalan bank. Hal ini memperkuat argumen bahwa hubungan antara GCG dan CAR bersifat tidak langsung dan kompleks, serta melibatkan faktor-faktor lain yang lebih dominan.

Faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi CAR antara lain profitabilitas bank, efisiensi operasional struktur aset tertimbang menurut risiko, kebijakan dividen, serta kondisi makroekonomi. Sehingga hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa manajemen risiko kredit hanya merupakan salah satu aspek dari keseluruhan sistem

manajemen risiko perbankan, dan bukan satu-satunya jalur yang menghubungkan tata kelola perusahaan dengan kecukupan modal.

Dari perspektif teori signaling, hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan GCG dan upaya pengendalian NPL lebih berfungsi sebagai sinyal reputasi dan kualitas pengelolaan kepada pasar dan regulator, dibandingkan sebagai sinyal langsung terkait kekuatan permodalan. Bank dengan GCG yang baik cenderung dipersepsi lebih prudent dan berkelanjutan, meskipun hal tersebut tidak selalu tercermin secara langsung dalam rasio CAR.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan GCG tetap penting dalam menjaga stabilitas risiko perbankan, namun peningkatan kecukupan modal memerlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan tidak dapat hanya mengandalkan perbaikan tata kelola dan pengendalian risiko kredit semata. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan serta menggunakan pendekatan model yang lebih luas guna menangkap dinamika hubungan antara GCG, risiko, dan permodalan secara lebih utuh.



Gambar 1. Analisis Jalur Penelitian

Dalam perspektif teori signaling, *Good Corporate Governance* (GCG) dipandang sebagai sinyal kredibilitas yang disampaikan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan eksternal, khususnya investor, kreditor, dan regulator. Penerapan GCG yang baik mencerminkan komitmen manajemen terhadap transparansi, akuntabilitas, serta pengelolaan risiko yang prudent, sehingga berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang lebih baik cenderung mampu mengendalikan risiko kredit secara lebih efektif. Dalam kerangka teori signaling, pengaruh signifikan tersebut dapat dimaknai bahwa penerapan GCG memberikan sinyal positif mengenai kualitas manajemen risiko, yang tercermin pada rendahnya tingkat kredit bermasalah. Dengan demikian, GCG berperan sebagai indikator kepercayaan yang memperkuat persepsi bahwa perusahaan dikelola secara profesional dan berorientasi pada keberlanjutan.

Namun demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa jalur intervening $\text{GCG} \rightarrow \text{NPL} \rightarrow \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$ tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun GCG mampu memengaruhi kualitas kredit melalui penurunan NPL, pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk berdampak pada kecukupan modal perusahaan. Dalam konteks teori signaling, kondisi ini dapat diartikan bahwa sinyal positif yang dihasilkan dari penerapan GCG lebih cepat dan lebih jelas tercermin pada aspek operasional, seperti pengelolaan risiko kredit, dibandingkan pada aspek struktural jangka panjang seperti permodalan.

Selain itu, ketidaksignifikanan pengaruh NPL terhadap CAR mengindikasikan bahwa struktur permodalan tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas kredit, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kebijakan manajemen modal, regulasi perbankan, profitabilitas, serta strategi ekspansi usaha. Dengan demikian, dalam kerangka signaling, sinyal GCG yang tercermin melalui penurunan NPL belum sepenuhnya diterjemahkan oleh investor dan regulator sebagai dasar penilaian langsung terhadap kecukupan modal (CAR).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa fungsi sinyal GCG bersifat parsial, yaitu lebih efektif dalam memberikan sinyal mengenai kualitas pengelolaan risiko dibandingkan dalam memengaruhi struktur permodalan. Oleh karena itu, peran GCG sebagai sinyal dalam meningkatkan CAR kemungkinan memerlukan mekanisme perantara tambahan atau rentang waktu yang lebih panjang agar dampaknya dapat terlihat secara signifikan. Temuan ini sekaligus menguatkan pentingnya pengembangan model penelitian yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel lain yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara tata kelola perusahaan dan stabilitas permodalan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik mampu memengaruhi tingkat risiko kredit yang tercermin dalam rasio NPL. Namun demikian, NPL tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat kredit bermasalah belum secara langsung memengaruhi kecukupan modal bank. Selain itu, GCG juga tidak berpengaruh secara langsung terhadap CAR, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik belum mampu secara langsung meningkatkan kecukupan modal. Dengan demikian, jalur mediasi GCG → NPL → CAR tidak terbukti signifikan secara statistik, yang berarti NPL tidak mampu memediasi hubungan antara GCG dan CAR. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh GCG terhadap CAR kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar NPL.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pembahasan memperluas model analisis dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi memperkuat hubungan mediasi antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Variabel tersebut antara lain efisiensi operasional, manajemen likuiditas, atau indikator kinerja keuangan lainnya yang secara teoritis dan empiris dapat memengaruhi stabilitas permodalan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal atau data panel dengan periode pengamatan yang lebih panjang. Pendekatan ini diharapkan mampu menangkap pengaruh jangka panjang penerapan GCG terhadap stabilitas keuangan perusahaan, sehingga hubungan kausal antarvariabel dapat dianalisis secara lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y., Winarno, A., & Dyan, A. (2021). *Good Corporate Governance and Financial Performance on Capital Adequacy Ratio: A Reflection of Indonesian Conventional Banking*. JBMP Universitas Negeri Malang.
- Basel Committee on Banking Supervision. (2019). *Basel III: Finalising post-crisis reforms*. Bank for International Settlements.

- CEIC Data. (2025). Indonesia Commercial Banks: Minimum Capital Adequacy Ratio (CAR).
- Dewi Portuna. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015–2019. Universitas Medan Area.
- Hadi, S. M. (2023). Pengaruh CAR, LDR, dan NPL Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 4(6), 362-372.
- Khoiriyah, U., & Putra, P. (2022). Analisis Jalur Pengaruh Pengambilan Keputusan Bertransaksi Melalui BSI Mobile. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2522-2535.
- Mahendra, P. R., & Widajantie, T. D. (2021). *The Effect of Good Corporate Governance Mechanisms on Financial Performance in Conventional Commercial Banks Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2015–2019*. Jurnal Ilmiah Edunomika.
- Marwan, M. P., Konadi, W., Kamaruddin, S. P., & Sufi, I. (2023). Analisis Jalur dan Aplikasi SPSS Versi 25: Edisi Kedua. Merdeka Kreasi Group.
- Maulana, A., Dwita, M., Fitriyani, M., Sunaryo, D., & Adiyanto, Y. (2024). Risk management as a determinant of Indonesian banking financial performance: A systematic literature approach. *Indo-Fintech Intellectuals Journal of Economics and Business*, 4(5), 2523-2537.
- Nurdhiana, Triani, & Yuniarningtyas. (2025). Implementasi GCG di Bank BNI KK Pandanaran Semarang. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Nurianah, N., & Anshori, M. (2020). Analisis Struktur Kepemilikan, Faktor Eksternal, Internal Terhadap Struktur Modal, Dividen, Nilai Perusahaan Manufaktur. E-Jurnal Akuntansi, 30(6), 1484.
- OJK. (2025). Capital Adequacy Ratio Composite of Commercial and Islamic Banks. Internasional
- Pandu Rizky Mahendra & Tituk Diah Widajantie. (2021). The Effect of Good Corporate Governance Mechanisms on Financial Performance in Conventional Commercial Banks Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2015–2019. *Jurnal Ilmiah Edunomika*.
- Portuna, D. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015–2019*. Universitas Medan Area.
- Simangunsong, D.B., Erwin, K., & Fachruddin, K.A. (2024). *Effect of GCG Mechanisms on Sustainability Reports in Banking Companies*. IJRR.
- Findri, M. A. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Good Corporate Governance, Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening (Doctoral dissertation, Univesitas Putra Indonesia YPTK).
- Suzan, L., & Zatayumni, J. F. (2023). Pengungkapan Manajemen Risiko: Good Corporate Governance, Dan Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal E-Bis*, 7(2), 610-621.
- Wahyuningsih, S., Jasmin, J., & Juwono, E. (2024). Peran strategi manajemen risiko dalam mengoptimalkan likuiditas dan meminimalkan risiko kredit di industri perbankan di indonesia. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 2(03), 156-167.
- Wibowo, L. E., & Febriani, N. (2023). implementasi teori agensi, efisiensi pasar, teori sinyal dan teori kontrak dalam pelaporan akuntansi pada pt. Eskimo wieraperdana. *Researchgate. Net*. Indonesia

- Widiastuti, N., Riauwanto, S., & Harwati, C. A. (2022). VARIABEL INTERVENING. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia STIE Widya Wiwaha*, 2(4), 1224-1242.
- World Bank. (2019). *Indonesia Economic Quarterly: Investing in People*.